

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pola rantai pasok kopi dimulai dari petani sebagai pemasok internal dan pemasok eksternal, KWT Melati sebagai industri pengolah produk lalu produk berpindah pada *customer* yang terdiri dari ritel, pengepul, warung dan konsumen akhir. Pola rantai pasok gula aren dan madu dimulai dari petani sebagai pemasok internal, KWT Melati sebagai industri pengolah dan *customer* yang terdiri dari ritel warung dan konsumen akhir.
2. Hasil yang diperoleh dari hasil pengukuran kinerja metrik KWT Melati untuk kopi bubuk adalah, kemasan 25gr dengan POF = 79,17% pada klasifikasi *advantage*, COGS= 76,43% dan TSMC = 76,14% pada klasifikasi *parity*. Kemasan 50gr POF = 92,19% pada klasifikasi *superior*, COGS= 72,25% dan TSMC = 54,34% pada klasifikasi *parity*. Kemasan 1kg POF= 94,19% pada klasifikasi *superior*, COGS= 60,52% pada klasifikasi *advantage*, TSMC = 60,49% pada *parity*. Kinerja untuk gula aren adalah gula aren cetak dengan POF = 97,33% pada klasifikasi *superior*, COGS= 98,56% dan TSMC = 98,49% pada klasifikasi *parity*. Gula aren kristal dengan POF = 98,3% dan COGS= 57,23% pada

klasifikasi *superior*, TSMC = 53,46% pada klasifikasi *parity*. Kinerja untuk produk madu dengan POF=96,5% pada klasifikasi *superior*, COGS=77,8% dan TSMC 77,1% pada klasifikasi *parity*. Dari enam produk olahan terdapat ketidakefektifan pada atribut biaya manajemen yaitu metrik TSMC.

3. Dari produk olahan yang diproduksi oleh KWT Melati, analisis untuk nilai tambah kopi, yaitu kemasan 25gr memberikan nilai tambah sebesar 55,68%, kemasan 50gr 14,17%, dan kemasan reguler 39,07%. Nilai tambah aren kristal sebesar 53,48%. Nilai tambah madu sebesar 24,63%. Produk yang memberikan nilai tambah terbesar untuk KWT Melati adalah kopi kemasan 25gr dengan rasio nilai tambah sebesar 55,68% dan memberikan nilai tambah sebesar Rp. 52.400,64 untuk setiap kg pengolahan kopi.

6.2. Saran

1. Untuk peningkatan kinerja KWT Melati sebaiknya dilakukan pencatatan pembukuan rutin untuk setiap frekuensi pesanan yang diterima, data lengkap *customer* dan jumlah pembelian sehingga dapat dihitung *inventory turn over* dan mengetahui jumlah minimal stok sebelum melakukan produksi. Selain itu diperlukan perhitungan ulang bagi KWT Melati untuk usaha pengolahan gula aren cetak terutama dalam biaya yang digunakan untuk input bahan lain dan penyusutan peralatan karena sejauh ini KWT Melati belum menyadari usaha pengolahan gula aren cetak tidak memberikan nilai tambah. Diperlukan pencatatan volume pemasaran dari

KWT Melati untuk melihat besarnya margin bagi setiap entitas pada pola aliran rantai pasok.

2. Dalam usaha mengembangkan usaha agroindustri kecil sebaiknya pemerintah atau pihak terkait memberikan penyuluhan tentang pengelolaan rantai pasok agar agroindustri kecil lainnya seperti KWT Melati dapat memperhatikan pengelolaan rantai pasokan produk olahan.
3. Untuk peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis akan lebih baik untuk melakukan penelitian tentang optimalisasi menggunakan model linear programming untuk produk produk hasil olahan agroindustri. Untuk peneliti yang akan melakukan penelitian nilai tambah dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan data produksi satu tahun atau dengan data produksi rata-rata satu tahun untuk mendapatkan hasil nilai tambah yang spesifik dan representatif untuk setiap produksi. Selain itu dapat mengembangkan penelitian pada besarnya margin dan keuntungan untuk setiap entitas aliran rantai pasok.